



HUBUNGAN PERHATIAN ORANGTUA TERHADAP MINAT BELAJAR
MURID PADA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA (MUSIK)
DI MASA PANDEMI *COVID-19* DI SMP NEGERI 2 SIJUNJUNG

Kevin Bagaskara¹; Yos Sudarman²;

¹Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

²Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) : kevinbagaskara@gmail.com¹, sudarmansendra@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe the role of parental attention to students' interest in learning cultural arts (music) during the Covid-19 pandemic at SMP Negeri 2 Sijunjung. The theoretical studies used in this study relate to the understanding of learning and learning; learning interests; parents' attention, and Cultural Arts Learning during the Covid-19 Pandemic. The research method used is quantitative research type with descriptive analysis approach. Based on the results of research that began from the exposure of environmental conditions where researching, the picture of parental attention to the learning activities of students at home, as well as the learning conditions of music arts in schools, it can be explained that based on the collection of data and processing of the rubric questions filled by parents and students in different intervals, where in the rubric asked 10 parents and 10 resource persons filled in the available fields according to the choice of answers , it was found that the result of the process of giving parental attention to the learning of students at home by 63%. While the interest of students to learn music at home is about 71%. If the two percentages are combined, a figure of 54%. This figure shows that there is a moderate level of connection between parents' attention to children's learning interests in sijunjung junior high school students who learn music online from home.

Keywords: Attention Roles; Learning Interests; Music Art

A. Pendahuluan

Secara umum sistem pendidikan di Indonesia terbagi atas jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Pendidikan informal adalah pendidikan yang dilaksanakan di keluarga. Sementara pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilaksanakan di masyarakat. Slameto (2013: 61) mengatakan bahwa “Pendidikan formal tidak bisa berdiri sendiri. Keberhasilan pendidikan formal di sekolah dipengaruhi oleh pendidikan di keluarga dan pendidikan di masyarakat.”

Namun demikian Slameto menambahkan, meskipun pendidikan formal tidak bisa berdiri sendiri, pendidikan di sekolah tetap memegang peran kunci dalam keberhasilan pendidikan di Indonesia secara keseluruhan. Sebab pendidikan di sekolah dilaksanakan sesuai aturan berlandaskan undang-undang. Undang-undang pendidikan memberi landasan hukum, termasuk pedoman terhadap pelaksanaan pendidikan tersebut. Salah satu pembahasan utama dalam undang-undang pendidikan adalah tentang kurikulum dan aturan pelaksanaan pendidikan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan sekolah.

Kurikulum adalah garis besar tentang target, tujuan, cara melaksanakan, dan mengevaluasi proses pendidikan formal di sekolah khususnya. Target, tujuan dan cara melaksanakan pendidikan itu sudah disebutkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) yaitu “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Memahami kehadiran seorang peserta didik di sekolah sebagai seorang yang berstatus *siswa* (bahasa Jawa) atau yang dipanggil *murid* (bahasa Arab), bisa menyebabkan kita melihat posisi peserta didik di sekolah dari dua sudut pandang berbeda. Menurut Nasution (1999: 32), kata “*siswa*” berasal dari bahasa Jawa, yang lawan kata ini adalah “*wasis*”. *Wasis* dalam bahasa Jawa berarti “orang yang pandai”. Jika demikian, “*siswa*” berarti sebaliknya, yaitu orang yang belum pandai (kurang berilmu). Sehingga memberi status peserta didik sebagai *siswa* di sekolah, secara kebahasaan berarti peserta didik yang belum pandai/belum berilmu. Karena belum pandai/berilmu itulah, maka ia perlu belajar. Sementara jika peserta didik dipanggil *murid*, kata “*murid*” berasal dari bahasa Arab yang artinya “seseorang yang berkomitmen”. Ada juga yang menafsirkannya sebagai “seseorang yang memiliki keinginan yang kuat dari dalam dirinya (*will-power*)”. Sehingga seorang peserta didik yang dipanggil *murid* di sekolah bisa jadi adalah seorang yang memiliki *willpower* untuk belajar tadi.

Jika sudut pandang pemahaman tentang status peserta didik menggunakan pendapat di atas, maka bisa diartikan bahwa “Setiap *murid* pastilah *siswa*. tapi belum tentu setiap *siswa* adalah *murid*”. Namun Nasution menambahkan lagi bahwa “Kecuali untuk kata *santri* di pesantren, maka pemakaian kata *siswa* dan *murid* dalam sistem pendidikan di Indonesia telah sama-sama digunakan di sekolah maupun madrasah, dan tidak diperdebatkan lagi dari sisi kebahasaannya. Yang penting untuk dipahami oleh setiap pelaksana dan pengambil kebijakan pendidikan di negeri ini adalah, apakah peserta didik (*siswa* atau *murid*) yang

belajar di sekolah/madrasah sudah mendapatkan hak-hak dasarnya dalam mendapatkan pendidikan yang layak seperti yang diamanatkan Undang-undang Dasar 1945.”

Khusus memahami pengertian *murid* di atas, penulis bisa mengambil pengertian bahwa murid dapat diartikan sebagai peserta didik yang sudah memiliki kemauan belajar. Kemauan belajar dapat disejajarkan dengan minat belajar. Minat belajar diperlukan bagi siswa yang sudah ingin belajar pada usia belajar dan merasa dirinya punya kemauan untuk pandai/berilmu. Seperti yang dijelaskan Sugihartono (2007: 11) bahwa “Pengertian minat belajar adalah bagian dari pengertian minat secara umum. Minat belajar merupakan suatu ketertarikan terhadap suatu pelajaran yang dipelajarinya, yang kemudian mendorong peserta didik untuk mempelajari dan menekuni pelajaran tersebut. Sedangkan menurut Suryobroto (1988: 109) mendefinisikan minat sebagai suatu kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada suatu objek atau menyenangkan suatu objek, timbulnya minat terhadap suatu objek ini ditandai dengan adanya rasa senang atau ketertarikan.

Minat secara umum adalah sifat yang relatif menetap pada diri seseorang tertarik pada sesuatu. Sedangkan minat belajar akan bisa terus menetap dalam diri seseorang jika ketertarikannya terhadap suatu pelajaran berlangsung berkesinambungan. Sehingga ada tiga syarat utama adanya minat belajar dalam diri peserta didik di sekolah yaitu: (1) Ia sudah berada pada usia belajar sekolah (6 tahun ke atas), tertarik pada suatu pelajaran di sekolah, dan dipengaruhi oleh lingkungan di dalam dan di luar sekolah.”

SMP Negeri 2 Sijunjung yang beralamat di Jalan Prof. M Yamin, Limo Koto, Koto Tujuh, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat adalah sekolah yang melaksanakan pendidikan formal tingkat pendidikan menengah dengan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Semenjak terjadinya pandemi *Covid-19*, pelaksanaan pembelajaran yang awalnya dilaksanakan tatap muka menjadi pembelajaran non-tatap muka. Saat penulis melakukan survei awal penelitian di sekolah ini pada bulan Oktober 2020, ditemukan fakta bahwa sekolah ini sudah melakukan pembatasan sosial kepada murid untuk tidak belajar di sekolah (melainkan belajar di rumah) sudah sejak bulan Mei 2020. Sebab pada akhir April sebelumnya, tepatnya pada tanggal 22 April 2020, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) untuk pencegahan penularan *Covid-19* sudah diterapkan di Sumatera Barat, termasuk di Kabupaten Sijunjung.

Meskipun pada awal semester ganjil 2020/2021 tidak ada lagi PSBB, namun penerapan pembatasan sosial bagi murid, guru, dan pihak sekolah masih tetap berlangsung sampai saat ini. Di masa *new normal* ini, murid khususnya tetap belajar dari rumah. Sementara guru dapat datang ke sekolah melaksanakan tugas-tugas KBM-nya dengan melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dari sekolah. PJJ dilaksanakan oleh guru di sekolah dengan tetap mentatati aturan protokol kesehatan *Covid-19* yang telah ditetapkan pemerintah.

Berdasarkan diskusi singkat saat survei awal dengan salah seorang guru yang mengajar Seni Budaya di sekolah, yaitu dengan Ibu Marnis, A.Md., ditemukan fakta awal bahwa salah satu masalah yang menonjol dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya musik di sekolah ini pada era *new normal covid-19* adalah masalah minat belajar murid. Guru menjelaskan bahwa, “Patut kita ketahui bahwa ketika murid masih belajar tatap muka sebelum *corona*, minat belajar murid sebenarnya sudah bermasalah. Apalagi pada saat terjadinya *corona* saat ini”. Ketika penulis menanyakan, “Apakah masalah minat belajar murid itu lebih berhubungan dengan persoalan di pelaksanaan pembelajaran dari sekolah atau dari segi

perhatian orangtua di rumah?” Guru menjawab, “Besar kemungkinan ada hubungannya dengan masalah perhatian orangtua, yang kurang mengawasi dan tidak mendampingi murid belajar dari rumah.” Tapi guru memberikan komentar, kalau masalah itu baru dugaan guru dan pihak sekolah. Kalau penulis ingin tahu lebih banyak, silakan diteliti.

Mendapatkan respon guru seperti itu, maka keterarikan penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah ini semakin menemukan jalan. Apalagi untuk memulai penelitian haruslah berangkat dari masalah yang memang nyata, sebagai suatu kesenjangan antara harapan yang ideal dengan kenyataan (realita). Karena guru memberi penjelasan bahwa masalah minat belajar ini lebih menonjol hubungannya dengan kurangnya perhatian orangtua murid dalam mendampingi murid belajar di rumah. Inilah dasar ketertarikan penulis untuk mengangkat judul penelitian tentang hubungan perhatian orangtua terhadap minat belajar murid pada pembelajaran seni budaya (musik) di era *new normal* pandemi covid-19 SMP Negeri 2 Sijunjung.

Atas arahan guru juga, pada hari kedua survei awal penelitian, peneliti berkesempatan melakukan kunjungan ke salah satu rumah murid yang berlokasi di belakang sekolah, di mana keseharian pekerjaan orangtuanya adalah buruh serabutan. Sebagaimana yang telah diduga, murid yang pada saat itu sedang belajar dari rumah dan mengerjakan tugas pelajaran dari sekolah, tampak tidak serius mengerjakan tugas itu. Saat ditanya guru dan penulis mendampingi, maka dari jawaban siswa dapat disimpulkan kalau si-murid tidak mengerti dengan tugas pelajaran dari gurunya. Kedua orangtua yang bisa membantu menyelesaikan tugas itu, dan mereka juga sedang pergi bekerja. Murid hanya tinggal di rumah bersama kakaknya yang tidak lagi sekolah. Ada keinginan penulis hendak menemui orangtua murid, namun disarankan guru untuk tidak dilakukan sekarang. Kata guru, nanti saja kalau sudah meneliti.

Saat penulis dan guru kembali ke sekolah, didapatlah sebuah kesepakatan bahwa penelitian yang akan penulis laksanakan lebih difokuskan pada hubungan perhatian orangtua terhadap minat belajar murid pada pelajaran seni budaya musik selama masa *new normal* covid-19. Mungkin penelitian ini juga akan membutuhkan data dari pihak guru dan pihak sekolah, namun data tersebut adalah data tambahan. Sementara data utamanya menurut guru adalah data tentang perhatian orangtua dan data tentang minat murid tadi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Objek penelitian ini terdiri dari orang tua, siswa dan guru. instrumen penelitian yang digunakan adalah catatan pengamatan; catatan/pedoman wawancara, dan catatan dokumen. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Umum Tentang Perhatian Orangtua Murid pada Pembelajaran Seni Budaya secara Daring di SMP Negeri 2 Sijunjung

Sebelum peneliti memaparkan hasil penelitian, patut dideskripsikan terlebih dahulu tentang kondisi pelaksanaan pembelajaran seni budaya (musik) di SMP Negeri 2 Sijunjung yang dilaksanakan secara non tatap muka seluruhnya pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021, yang sesungguhnya dengan kondisi ini menyebabkan murid tetap belajar dari rumah karena adanya pembatasan sosial sebagai wujud pelaksanaan protokol kesehatan pada masa pandemi covid-19.

Dengan kondisi seperti itu, peneliti tidak banyak memaparkan data bagaimana pelaksanaan KBM seni musik dilaksanakan guru secara daring dari kelas untuk selanjutnya diiukti oleh siswa secara online dengan media HP beraplikasi whatsapp dari rumah, yang selanjutnya ada atau tidak didampingi oleh orangtua murid saat murid sedang belajar.

Menghimpun data penelitian dari keterangan guru, yaitu dari ibuk Lestia J, S.Sn., terungkap bahwa kurang dari separuh anak yang belajar dari rumah yang didampingi oleh orangtuanya untuk belajar. Kadang sebelum pelajaran dimulai, kadang kami setengah memaksa orangtua untuk dapat mendampingi anak dalam belajar, meskipun hal itu hanya sebatas himbauan melalui pengiriman rekaman audio, pengiriman meme, atau ber-chatt langsung dengan orangtua di luar grup belajar seni musik yang sudah ada.

Guru menambahkan bahwa dari umpan balik jawaban yang diberikan para orangtua, satu atau dua orang dari orangtua murid ada yang menanggapi secara positif tentang himbauan guru untuk mendampingi anak dalam belajar. Namun bagi orangtua yang tidak menanggapi langsung himbauan guru ini, sebagian hanya mendingkan saja himbauan guru tanpa ada jawaban yang diberikan sama sekali melalui media komunikasi daring yang ada. Sebagian orangtua lagi ada yang mau menanggapi untuk mengatakan tidak sanggup mendampingi anak dalam belajar karena tidak ada waktu. Sebab untuk kelompok orangtua yang kedua ini, mereka mengatakan sibuk dengan pekerjaan mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Dan tanggapan orangtua berikutnya yang juga diterima oleh guru dan tidak bisa dihindari adalah tanggapan terhadap himbauan yang dijawab dengan marah-marah. Ada beberapa orangtua yang justru marah untuk diingatkan agar mendampingi anaknya dalam belajar seni musik secara daring dari rumah. Kemarahan mereka itu dipicu karena mereka tidak mau diingatkan tentang hal itu. Mereka hanya tahu kalau anak sudah dititip ke sekolah semestinya belajar di sekolah. Kenapa anak harus belajar di rumah, meski alasan pandemi mereka tahu. Sebab, dengan adanya kegiatan belajar anak di rumah yang butuh perhatian sebagaimana yang dimaksud oleh guru, maka mereka semua tidak punya waktu untuk itu. Mereka akan lebih baik tetap bekerja di sawah, kebun, atau di mana mereka bekerja, mengumpulkan nafkah harian, demi menghabiskan waktu yang tak berguna bila mendampingi anak belajar di rumah.

2. Deskripsi Umum Tentang Minat Murid pada Pembelajaran Seni Budaya secara Daring di SMP Negeri 2 Sijunjung

Hasil komunikasi peneliti dengan murid yang menjadi narasumber penelitian pada saat sebelum rubrik pertanyaan mereka isi, terungkap bahwa perhatian orangtua untuk mendampingi mereka belajar musik di rumah memang mempengaruhi besar kecilnya minat

siswa untuk tetap bisa belajar musik secara daring dari rumah. Dengan demikian peranan sarana, lingkungan belajar, adanya motivasi dan memberikan persepsi yang jelas tentang pentingnya belajar musik yang diberikan orangtua memang penting sekali keberadaannya.

Namun untuk sebagian siswa yang lain, justru tidak begitu mempersoalkan ada tidaknya minat belajar musik secara daring dari rumah hanya berdasarkan kepada ada tidaknya perhatian orangtua untuk mendampingi mereka saat belajar. Minat musik tidak selalu berasal dari adanya perhatian orangtua dalam belajar musik. Apalagi bagi mereka yang sadar, bahwa keluarganya dan orangtuanya sedang menghadapi kesulitan ekonomi dalam memenuhi nafkah hidup sehari-hari. Atas kesadaran itu, ada beberapa murid justru menimbulkan minat musiknya dengan belajar bersama temannya. Ada juga yang menimbulkan minat belajar musik pada diri sendiri, karena simurid sadar kalau ia sudah memiliki bakat bawaan untuk belajar musik. Ia suka musik bukan karena minatnya didorong oleh orang lain, namun karena ia sadar ia bisa mengembangkan bakat musiknya sendiri.

3. Hasil Penelitian Berdasarkan Jawaban Narasumber pada Rubrik Pertanyaan

Hasil penelitian berdasarkan rubrik pertanyaan ini adalah hasil penelitian yang didapatkan dengan cara mengumpulkan jawaban dari pendapat narasumber orangtua dan narasumber murid, atas pertanyaan yang ada pada instrumen rubrik pertanyaan, yang tentunya sudah diisi oleh narasumber dengan memberikan tanda (v) atau *checklist* di kolom jawabannya. Dengan bantuan guru, guru dan peneliti bekerja sama mengirim dan menerima jawaban rubrik pertanyaan secara daring melalui aplikasi whatsapp di HP, untuk seterusnya kami olah dan simpulkan.

a. Hasil Jawaban Berdasarkan Isian Rubrik Pertanyaan tentang perhatian dari Orangtua

Setelah orangtua memberikan tanda pada kolom jawaban, kemudian untuk jawaban “*selalu ada*, diberi angka 2”, “*kadang ada*, diberi angka 1” dan “*tidak ada*, diberi angka 0”, maka dari kesepuluh orangtua yang telah mengisi rubrik pertanyaan untuk 4 indikator, yang diisi dalam selang waktu 3 hari, yaitu antara 16 – 18 Nopember 2020

Posisi jumlah pada angka 63, secara prosesntase dapat dilihat dengan cara mebandingkan:

- Seandainya orangtua 100% penuh memberi perhatian pada anak dalam belajar, didapat dari perkalian antara jumlah angka tertinggi (yaitu 4) di banyaknya indikator (yaitu 4), dikali dengan jumlah narasumber orangtua (yaitu 10) = $4 \times 4 \times 10 = 16 \times 10 = 160$.
- Sementara jumlah angka yang diperoleh dari pengisian jawaban dari rubrik pertanyaan pada 10 narasumber orangtua hanya 63.
- Berarti prosesntase perhatian orangtua menjadi
$$\frac{63}{160} \times 100\% = 0,39375 \times 100\% = 39,375$$

Atau dibulatkan menjadi 39% saja. Ini berarti bahwa perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar musik siswa secara daring dari rumah termasuk rendah.

- b. Hasil Jawaban Berdasarkan Isian Rubrik Pertanyaan tentang Minat Murid Belajar Seni Budaya (Musik) dari rumah

Setelah murid memberikan tanda pada kolom jawaban, kemudian untuk jawaban “selalu ada, diberi angka 2”, “kadang ada, diberi angka 1” dan “tidak ada, diberi angka 0”, maka dari kesepuluh murid yang telah mengisi rubrik pertanyaan untuk 4 indikator, yang diisi dalam selang waktu 3 hari berikutnya, yaitu antara 19 – 21 Nopember 2020,

Posisi jumlah pada angka 63, secara prosentase dapat dilihat dengan cara membandingkan:

- Seandainya murid 100% memiliki minat penuh pada kegiatan belajar musik dari rumah, didapat dari perkalian antara jumlah angka tertinggi (yaitu 4) di banyaknya indikator (yaitu 4), dikali dengan jumlah narasumber orangtua (yaitu 10) = $4 \times 4 \times 10 = 16 \times 10 = 160$.
- Sementara jumlah angka yang diperoleh dari pengisian jawaban dari rubrik pertanyaan pada 10 narasumber siswa hanya 71.
- Berarti prosentase perhatian orangtua menjadi $\frac{71}{160} \times 100\% = 0,44375 \times 100\% = 44,375$

Atau dibulatkan menjadi 44% saja. Ini berarti bahwa minat siswa terhadap kegiatan belajar musik siswa secara daring dari rumah juga termasuk rendah.

- c. Hubungan antara perhatian orang tua terhadap minat murid belajar musik dari rumah

Untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara perhatian orangtua terhadap minat belajar musik murid dari rumah, selama pelaksanaan pembelajaran daring seni budaya pada penelitian ini, maka peneliti dapat menggunakan “nilai tengah” dari penjumlahan prosentase perhatian orangtua yang diolah dari data pada Tabel 5 (sebesar 65%) ditambah penjumlahan prosentase minat siswa yang diolah dari data pada Tabel 6 (sebesar 71%)

Sehingga perolehannya menjadi:

$$\frac{65\% + 44\%}{2} = \frac{109\%}{2} = 54\%$$

Sehingga jika mempedoman pada penjelasan Asuharsimi Arikunto yang peneliti jelaskan kutipannya pada BAB III halaman 33 penelitian ini, bahwa jika hasil penambahan prosentase perhatian orangtua dan minat di atas 51% (berarti kriteria hubungannya tergolong sedang), Atau dengan kata lain “ada hubungan yang tergolong “**sedang**” antara perhatian orangtua terhadap minat belajar murid pada pembelajaran seni budaya (musik) di masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 2 Sijunjung.

4. Pembahasan

Tingkat hubungan antara perhatian orangtua terhadap minat belajar murid pada pembelajaran seni budaya (musik) di masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 2 Sijunjung, sudah diketahui pada angka 54%, yang berarti bahwa tingkat hubungan itu sedang, karena angka yang ditunjukkan sudah melebihi 51% sebagai batas minimal tingkat hubungan sedang tersebut.

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka persoalan berikutnya yang peneliti persoalkan dari hasil penelitian berupa prosentase di atas, tidak lagi membahas mengapa angka prosentase itu didapat sedemikian. Melainkan yang jadi persoalan berikutnya adalah kenapa angka prosentase tingkat hubungan itu sebenarnya cukup rendah pada taraf perolehan hubungan yang tergolong sedang.

Mencoba berdiskusi dengan guru, penyebab dari tingkat hubungan itu sedang dan hampir berada pada golongan rendah, karena kurangnya perhatian orangtua yang ditunjukkan dengan nilai prosentase sekitar 63% adalah penyebab utamanya. Meskipun minat belajar murid sebenarnya ada pada angka 71%, tapi tidak cukup membantu untuk menaikkan prosentase tingkat hubungan tersebut.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru, penyebab rendahnya perhatian orangtua terhadap belajar musik murid dari rumah selama pembelajaran seni budaya secara daring, di antaranya:

- a. Karena kesibukan bekerja mencari nafkah, orangtua dengan jenis pekerjaan yang bergantung pada oranglain, sulit berbagi waktu dengan anak di rumah, termasuk berbagi perhatian pada kegiatan belajar musik anak secara daring dari rumah.
- b. Karena kesulitan ekonomi sebagian keluarga yang harus ditanggung langsung oleh orangtua, menyebabkan pengadaan fasilitas belajar dan termasuk penyediaan kuota data internet untuk belajar daring memang menjadi hal yang sulit untuk direalisasikan. Kalaupun ada orangtua yang berusaha memberikan kenyamanan belajar dengan fasilitas ruangan dan alat-alat termasuk kuota data internet, pemberian itu Cuma terjadi sekali-kali saja, misalnya menjelang ujian tengah dan akhir semester saja.
- c. Dengan latar belakang pendidikan sebagian orangtua yang rendah, menyebabkan usaha mereka mendorong minat anak untuk belajar musik dari rumah dengan cara memotivasinya ikut pula menjadi lemah atau tidak ada sama sekali.

Kemudian lanjut sesuai hasil diskusi dengan guru, penyebab agak tingginya minat murid terhadap belajar musik dari rumah selama pembelajaran seni budaya secara daring, di antaranya:

- a. Sebagian pemahaman siswa tentang pentingnya belajar musik yang dilaksanakan oleh siswa secara daring dari rumah, ada yang dipahami siswa sebagai suatu kebenaran, sebagaimana yang dijelaskan guru sesaat sebelum pelajaran musik secara daring dimulai.
- b. Untuk beberapa keluarga yang memang tidak memberikan lingkungan belajar musik yang nyaman dan menyenangkan, misalnya dengan tidak adanya ruang belajar, fasilitas belajar berupa meja dan alat tulis, termasuk tidak adanya alat musik sekalipun, menyebabkan sebagian dari anak ada yang berinisiatif belajar ke rumah temannya. Di mana rumah temannya memiliki lingkungan belajar yang nyaman dengan fasilitas belajar yang lebih lengkap. Dengan kegiatan belajar musik bersama ini, menyebabkan minat belajar musik yang sudah dibangun bersama guru dari sekolah tetap terjaga.
- c. Sebagian siswa memang tidak mempedulikan latar belakang pekerjaan orangtua termasuk tidak begitu peduli ada tidaknya perhatian orangtua saat ia belajar musik dari rumah. Belajar musik oleh sebagian siswa didorong mungkin saja bukan karena minatnya, melainkan karena pada dasarnya ia sudah berbakat musik. Adanya bakat musik tanpa dibarengi dengan perhatian untuk menimbulkan minat, kecuali murid

sadar dengan bakat musik itu bisa berkembang jika dilatih, maka secara otomatis minat belajar musik akan timbul dengan sendirinya, tanpa perlu dorongan dari pihak luar manapun, termasuk orangtua sekalipun.

D. Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran di semua mata pelajaran di sekolah, termasuk pada pembelajaran musik di masa pandemi Covid-19 telah merubah berbagai kebiasaan belajar, termasuk minat belajar siswa pada pembelajaran seni budaya (musik) di sekolah. Kondisi ini juga berlangsung di pembelajaran seni budaya (musik) di SMP Negeri 2 Sijunjung. Dengan latar belakang orangtua menurut jenis pekerjaan, tingkat perekonomian dan faktor-faktor lainnya, menyebabkan perhatian orangtua dalam memberikan pendampingan belajar pada anaknya di rumah, dianggap memiliki hubungan dengan minat belajar murid dalam pembelajaran secara daring dari rumah tersebut.

Berdasarkan penghimpunan data dan pengolahannya dari rubrik pertanyaan yang diisi oleh orangtua dan murid dalam selang waktu berbeda, di mana pada rubrik itu diminta 10 narasumber orangtua dan 10 narasumber murid mengisi kolom yang tersedia sesuai dengan pilihan jawabannya, maka ditemukan hasil prosesntase pemberian perhatian orangtua terhadap belajar murid di rumah sebesar 63%. Sementara adanya minat murid untuk belajar musik di rumah sekitar 71%. Jika kedua persentase digabungkan, didapatkan angka sebesar 54%. Angka ini menunjukkan bahwa ada hubungan pada tingkat sedang antara perhatian orangtua terhadap minat belajar anak pada sisw murid SMP Negeri 2 Sijunjung yang belajar musik secara daring dari rumah.

Walaupun tingkat hubungan itu sedang, namun diatas sedikit dari hubungan pada tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena memang faktor ekonomi dan ketersediaan waktu orangtua memberikan perhatian dalam belajar anak adalah rendah. Sementara minat belajar musik anak yang agak tinggi disebabkan oleh adanya bakat pada diri anak atau minat yang timbul bukan karena perhatian orangtua semata, melainkan muncul karena faktor lingkungan lain, misalnya anak belajar musik bersama teman-temannya.

Daftar Rujukan

Nasution, S. (1999). *Sosiologi Pendidikan*. Cetakan ke VI. ISBN: 979-526-200-9. Jakarta: Bumi Aksara.

Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. rev.ed. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugihartono. Dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Suryobroto, Sumardi. (1988). *Psikologi Kepribadian*. Raja Grafindo: Jakarta.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)